



PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KD PERKEMBANGAN KOLONIALISME DAN IMPERIALISME MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION KELAS VIII-A SMP N 7 PURWOREJO SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Widiyati.✉

SMP Negeri 7 Purworejo, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit Januari 2019
Direvisi Desember 2019
Diterima Desember 2019

Keywords:

Cooperative Integrated Reading and Composition, Learning Activities, Colonialism Competence.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan peningkatan aktivitas peserta didik kelas VIII-A setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model Cooperative Integrated Reading and Composition kompetensi perkembangan kolonialisme dan imperialisme, (2) mendeskripsikan peningkatan kompetensi perkembangan kolonialisme dan imperialisme setelah diterapkannya model pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition pada peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 7 Purworejo Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 7 Purworejo berjumlah 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode: tes, observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dari masing-masing siklus, yaitu pada siklus I persentase aktivitas belajar peserta didik rerata 58% dalam kriteria cukup aktif sedangkan pada siklus II naik 28% menjadi 86% dalam kriteria sangat aktif. Kompetensi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Jumlah perolehan nilai meningkat dari 2.475 pada kondisi awal menjadi 2.780 pada siklus II. Nilai tertinggi dari 100 pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar terjadi peningkatan dari 19 orang menjadi 24 orang pada siklus I, meningkat 5 orang dibandingkan kondisi awal. Pada akhir siklus II ketuntasan belajar menjadi 29 orang mengalami peningkatan 5 orang dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat 9,53 dari kondisi awal 77,34 menjadi 86,87 pada siklus II. Terdapat kenaikan ketuntasan belajar klasikal dari kondisi awal terhadap siklus I, siklus I terhadap siklus II. Dari kondisi awal terhadap siklus I terdapat kenaikan persentase tuntas belajar dari 59,37% menjadi 75% pada siklus I, dari siklus I terhadap siklus II terdapat kenaikan persentase tuntas belajar dari 75% menjadi 90,63%, sehingga kenaikan persentase tuntas belajar dari kondisi awal terhadap siklus II terdapat kenaikan sebesar 31,26%.

Abstract

The objectives of this study are: (1) to describe the increase in the activities of grade VIII-A students after participating in the Cooperative Integrated Reading and Composition learning competency model of colonialism and imperialism, (2) describing the increasing competency in the development of colonialism and imperialism after applying the Cooperative Integrated learning model Reading Composition of students in class VIII-A SMP Negeri 7 Purworejo Semester I of 2016/2017 Academic Year. The research design of Kemmis and Mc Taggart's model consisted of two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, action, observation and reflection. The research subjects were students of class VIII-A of SMP Negeri 7 Purworejo with a total of 32 students. Data collection techniques used methods: tests, observations, documentation and interviews. Data analysis uses descriptive qualitative and quantitative data analysis. The results of the increase in learning activities can be seen from each cycle, namely in the first cycle the percentage of learning activities of the average students of 58% in the criteria is quite active while in the second cycle rose 28% to 86% in the very active criteria. Student learning competency has increased. The number of value acquisition increased from 2,475 in the initial conditions to 2,780 in cycle II. The highest value of 100 in the initial conditions, cycle I and cycle II. Mastery learning increased from 19 people to 24 people in the first cycle, an increase of 5 compared to the initial conditions. At the end of the second cycle completeness learning to 29 people experienced an increase of 5 people compared to cycle I. The average value of the class increased 9.53 from the initial condition of 77.34 to 86.87 in the second cycle. There is an increase in completeness of classical learning from the initial conditions to cycle I, cycle I to cycle II. From the initial conditions to the first cycle there was an increase in the percentage of completion of learning from 59.37% to 75% in the first cycle, from the first cycle to the second cycle there was an increase in the percentage of completion of the study from 75% to 90.63%, so that the percentage increase in completion of the study the beginning of the second cycle there was an increase of 31.26%.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Ketawang Km. 6. Dukuhdungus, Grabag, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia.
E-mail: widiku_widi@yahoo.co.id

ISSN 2548-4621

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan, melalui proses belajar peserta didik akan memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar dapat berlangsung dengan efektif, menarik dan bermakna jika peserta didik melakukan interaksi dengan sumber belajar, berlatih untuk penguasaan kompetensi dan memperoleh umpan balik segera setelah proses pembelajaran, serta menerapkan kemampuan dalam konteks nyata.

Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik, fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dari segi gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Proses pembelajaran yang konvensional dalam bentuk kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik sehingga peserta didik hanya menghafal pengetahuan yang telah di transfer tersebut perlu untuk diperbaiki. Menurut Brown (2008:100) pembelajaran menghafal hanya efisien untuk penyimpanan memori jangka pendek dan tidak efisien untuk memori jangka panjang. Sebaliknya, jika menggunakan pembelajaran bermakna, kita akan mendapatkan penyimpanan memori jangka panjang yang efisien. Oleh karena dalam rangka memperbaiki aktivitas dan hasil belajar yang maksimal di kelas VIII-A maka proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam hal ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan

bagaimana mencapainya, agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

Mulyasa (2004) dalam Prastowo (2013:27-28) menyatakan pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya-jawab yang terarah dan mencari pemecahan terhadap masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan guru, sampai informasi tersebut dapat di terima oleh akal sehat. Strategi ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan dengan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk kepribadian melalui proses masuk akal.

Alasan mengapa aktivitas belajar perlu untuk ditingkatkan adalah karena pemberdayaan aktivitas dalam proses pembelajaran akan memberikan banyak manfaat (Hamalik, 2003:91), antara lain: (a) peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri., (b) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik, (c) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, (d) peserta didik belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual, (e) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, (f) membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua peserta didik, yang bermanfaat dalam pendidikan peserta didik, (g) pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, (h) pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Atas dasar itu, maka perbaikan yang dilakukan di kelas VIII-A untuk membangkitkan aktivitas dan meningkatkan pemahaman peserta didik dan mengkondisikan seluruh peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan cara membaca, menulis, mendengar, berdiskusi, menyampaikan pendapat/ide/gagasan maka penulis menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada proses pembelajaran KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia. Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini memberi kesempatan peserta didik mandiri dan bekerja sama dengan orang lain serta mengoptimalkan partisipasi peserta didik. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis komunikasi dari Stevan, dkk (Huda,2013:215) yang memungkinkan peserta didik mampu: a) membaca dan menulis dengan baik, b) belajar dengan orang lain, c) menggunakan media, d) menerima informasi, e) menyampaikan informasi.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang diterapkan pada materi ajar memungkinkan terwujudnya ide/gagasan dari peserta didik mengenai perubahan dan upaya peningkatan secara terus-menerus dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah berada. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi membuat daya pikir peserta didik lebih berkembang, menumbuhkembangkan interaksi sosial, lebih dapat memahami materi pelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat peserta didik lebih aktif membaca, sesuai dengan program pemerintah yang saat ini sedang digiatkan yaitu kegiatan membaca atau literasi.

Agar belajar mencapai tujuannya dan membawa hasil, menurut Slameto (2010:27-28) terdapat empat prinsip-prinsip belajar, yaitu: pertama, berdasarkan prasyarat yang diperlukan

untuk belajar. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Kedua, sesuai hakikat belajar. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*. Belajar adalah proses kontinuitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Prinsip ketiga adalah sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya. Prinsip keempat adalah syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Gagne dalam Thobroni (2015:20-21) hasil dari belajar dapat berupa hal-hal sebagai berikut. (1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan, (2) ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengemukakan prinsip-prinsip keilmuan. Ketrampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan

dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, (4) ketrampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) mendeskripsikan aktivitas peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 7 Purworejo semester I tahun pelajaran 2016/2017 setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model Cooperative Integrated Reading and Composition untuk meningkatkan kompetensi kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia, (2) mendeskripsikan peningkatan kompetensi kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia setelah diterapkannya model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 7 Purworejo semester I tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 7 Purworejo berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode: (1) Tes, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Indikator kinerja dikatakan berhasil apabila: (1) aktivitas belajar peserta didik terhadap pembelajaran KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia $\geq 84\%$ dalam kategori sangat aktif setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), (2) secara individual mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM yang ditetapkan, dan secara

klasikal minimal 85% seluruh peserta didik yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

PEMBAHASAN

Data awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ulangan KD Dinamika Penduduk dengan hasil 19 orang peserta didik (59,37%) tuntas KKM, 13 orang peserta didik (40,63%) belum tuntas KKM. Nilai tertinggi 100, nilai terendah 40, jumlah nilai 2.475 dengan rata-rata kelas 77,34. KKM yang ditetapkan untuk kelas VIII SMP Negeri 7 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017 adalah ≥ 75 . Dari data tersebut di atas jika dilihat nilai tertinggi peserta didik telah mencapai 100, dan rata-rata kelas telah mencapai KKM, tetapi jika dilihat dari jumlah peserta didik yang belum tuntas dan ketuntasan klasikal yaitu 85% serta input dan status dari kelas VIII-A yang merupakan kelas dengan nilai tertinggi di kelas VII nya, sehingga sering disebut kelas "favorit" maka proses pembelajaran di kelas VIII-A perlu diperbaiki agar hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Siklus I dilaksanakan dalam 3x pertemuan yaitu tanggal 29 Agustus 2016, 3 September 2016, dan 5 September 2016. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pertemuan ke-1: 20 orang aktif melakukan kerjasama/berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 12 orang aktif bertanya dalam pemaparan diskusi, 15 orang aktif menjawab dalam pemaparan diskusi, 8 orang aktif dalam mengemukakan pendapatnya, dan 20 orang tampak aktif mencatat/menulis saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan aktivitas peserta didik diperoleh persentase 48 % masuk dalam kriteria kurang aktif. Aktivitas peserta didik dalam pertemuan ke-1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Peserta Didik Pertemuan ke-1

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian					%
		1	2	3	4	5	
1.	Kerjasama/partisipasi dalam kelompok			√			
2.	Aktif bertanya saat diskusi		√				
3.	Aktif menjawab saat diskusi		√				
4.	Aktif mengemukakan pendapat saat diskusi		√				
5.	Aktif mencatat/menulis pada saat model CIRC dilaksanakan			√			
Skor yang diperoleh		6	6				48 %

Hasil pengamatan aktivitas pertemuan ke-2: 24 orang tampak aktif melakukan kerjasama/berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 15 orang aktif bertanya dalam pemaparan diskusi, 17 orang aktif menjawab dalam pemaparan diskusi, 16 orang aktif dalam mengemukakan pendapatnya, dan 24 orang tampak aktif mencatat/menulis saat proses pembelajaran. Secara keseluruhan persentase keaktifan peserta didik mencapai 68 % masuk dalam kriteria cukup aktif. Aktivitas peserta didik dalam pertemuan ke-2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Peserta Didik Pertemuan ke-2

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian					%
		1	2	3	4	5	
1.	Kerjasama/partisipasi dalam kelompok			√			

2.	Aktif bertanya saat diskusi			√			
3.	Aktif menjawab saat diskusi			√			
4.	Aktif mengemukakan pendapat saat diskusi			√			
5.	Aktif mencatat/menulis pada saat model CIRC dilaksanakan					√	
Skor yang diperoleh		9	8				68 %

Hasil evaluasi siklus I, jumlah peserta didik tuntas KKM/ yang memperoleh nilai dengan rentang $\geq 75-100$ sebanyak 24 orang (75%), 8 orang (25%) memperoleh nilai dengan rentang $\leq 1-74$, sehingga dinyatakan tidak tuntas KKM. Nilai tertinggi 100, nilai terendah 44, jumlah nilai 2.564 dengan rata-rata kelas 80,12. Hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Belajar KD Perkembangan Kolonialisme

No	Uraian	Data Perolehan	Keterangan
1.	Nilai tertinggi	100	
2.	Nilai Terendah	44	
3.	Jumlah	2.564	
4.	Rata-rata	80,12	
5.	Tuntas belajar	24	75%
6.	Belum tuntas belajar	8	25%

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa terdapat 24 orang peserta didik tuntas KKM (75%), sedangkan 8 orang peserta didik belum tuntas KKM (25%). Nilai tertinggi dari kelas 100 dan nilai terendah 44. Jumlah nilai hasil belajar 2.564 dengan rata-rata kelas 80,12.

Secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung dengan cukup aktif. Akan tetapi dengan aktivitas belajar peserta didik yang masih dalam kategori cukup aktif dan standar pencapaian kognitif sekurang-kurangnya 85% belum terpenuhi, maka perlu perbaikan kelemahan-kelemahan pada siklus I agar keaktifan peserta didik mencapai kategori sangat aktif dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu tanggal 10 September, 12 September, dan 17 September 2016. Hasil pengamatan pada pertemuan ke-1 siklus II terdapat 28 peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok diskusi, 22 aktivitas peserta didik aktif dalam hal bertanya, 24 peserta didik aktif menjawab, dan 20 peserta didik mengemukakan pendapatnya sebagai bagian dari mengkomunikasikan ide/gagasan pikiran dari individu dalam kelompok dan 26 peserta didik aktif dalam mencatat/menulis selama proses pembelajaran dengan persentase 80% dalam kategori aktif sehingga belum memenuhi indikator kinerja. Aktivitas peserta didik dalam pertemuan ke-1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Aktivitas Peserta Didik Pertemuan ke-1

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian					%
		1	2	3	4	5	
1.	Kerjasama/partisipasi dalam kelompok					√	
2.	Aktif bertanya saat diskusi				√		

3.	Aktif menjawab saat diskusi					√	
4.	Aktif mengemukakan pendapat saat diskusi					√	
5.	Aktif mencatat/menulis pada saat model CIRC dilaksanakan						√
skor yang diperoleh		3	1	5	80	2	%

Berdasarkan refleksi pertemuan ke-1 siklus II, maka guru perlu lebih mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat agar tercapai pemahaman yang maksimal terhadap KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia. Aktivitas pertemuan ke-2 siklus II terdapat peningkatan 30 peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok diskusi, 28 aktivitas peserta didik aktif dalam hal bertanya, 26 peserta didik aktif menjawab, dan 22 peserta didik mengemukakan pendapatnya sebagai bagian dari mengkomunikasikan ide/gagasan pikiran dari individu dalam kelompok dan 30 peserta didik aktif dalam mencatat/menulis selama proses pembelajaran dengan persentase 92% dalam kategori sangat aktif sehingga telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan. dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Aktivitas Peserta Didik Pertemuan ke-2

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian					%
		1	2	3	4	5	
1.	Kerjasama/partisipasi dalam kelompok					√	

2	Aktif bertanya saat diskusi	√	
3	Aktif menjawab saat diskusi	√	
4	Aktif mengemukakan pendapat saat diskusi	√	
5	Aktif mencatat/menulis pada saat model CIRC dilaksanakan	√	
Skor yang diperoleh		8	92
		5	%

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik yang sangat aktif berdampak pada hasil belajarnya. Jumlah peserta didik tuntas KKM / yang memperoleh nilai dengan rentang $\geq 75-100$ sebanyak 29 orang (90,63%), 3 orang (9,37%) memperoleh nilai dengan rentang $\leq 1-74$, sehingga dinyatakan tidak tuntas KKM. Nilai tertinggi 100, nilai terendah 68, jumlah nilai 2.780 dengan rata-rata kelas 86,87. Hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Nilai Belajar Siklus II KD Perkembangan Kolonialisme

No	Uraian	Data Perolehan	Keterangan
1.	Nilai tertinggi	100	
2.	Nilai Terendah	68	
3.	Jumlah	2.780	
4.	Rata-rata	86,87	
5.	Tuntas belajar	29	90,63%
6.	Belum tuntas belajar	3	9,37%

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan pilihan model pembelajaran yang diterapkan di kelas VIII-A, karena model ini belum pernah dilaksanakan, merupakan model pembelajaran yang baru bagi peserta didik di kelas VIII-A. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk membaca materi/wacana dimana kebiasaan membaca sudah jarang dilakukan oleh peserta didik. Selain membaca, model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini juga menuntut peserta didik untuk menemukan ide pokok dalam wacana/materi, dan berpikir untuk menemukan ide pokok yang tepat dari wacana tersebut. Untuk menemukan ide/gagasan pokok dari wacana yang diberikan guru dalam KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia maka peserta didik yang berkelompok harus berkomunikasi dengan temannya dalam kelompok tersebut. Komunikasi dengan teman sekelompok akan menyebabkan juga kualitas aspek afektif dapat dilakukan bersama-sama, dan peserta didik yang awalnya tidak tertarik untuk belajar, dan membaca termotivasi/bergairah untuk belajar karena peserta didik yang kurangbergairah akan dibantu oleh temannya yang mempunyai gairah tinggi. Suasana belajar dengan CIRC menjadikan pembelajaran yang efektif dan bermakna, bertahan lama dan juga mencerminkan miniatur masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan di kelas.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Saefulloh (2003) dalam Huda (2013:221) menyebutkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mempunyai kelebihan: a) pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik, b) kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak belakang dari minat dan kebutuhan peserta didik, c) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan bertahan lebih lama, d) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan ketrampilan berpikir peserta didik, e) pembelajaran terpadu menumbuhkan motivasi belajar, f) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan interaksi antar peserta

didik, g) pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.

Berdasarkan data yang ada pada guru peroleh sebelum pelaksanaan tindakan baik siklus I maupun siklus II aktivitas belajar peserta didik lebih banyak pada aktivitas dalam bentuk kognitif individual dalam bentuk mengerjakan LKS, sehingga hasil belajar yang didapat jika soal dalam bentuk uraian pemahaman menjadi kurang maksimal. Setelah dilaksanakan model pembelajaran model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) maka aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I yang dapat dilihat dari data penelitian pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2
1.	Kerjasama/partisipasi dalam kelompok	20	24
2.	Aktif bertanya saat diskusi	12	15
3.	Aktif menjawab saat diskusi	15	17
4.	Aktif mengemukakan pendapat saat diskusi	8	16
5.	Aktif mencatat/menulis pada saat model CIRC dilaksanakan	20	24
	Skor yang diperoleh	12 (48%)	17 (68%)

Dari tabel 7 dapat dijelaskan aktivitas peserta didik pada pertemuan ke-1 siklus I: 20 peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja

kelompok diskusi, 12 aktivitas peserta didik aktif dalam hal bertanya, 15 peserta didik aktif menjawab, dan 8 peserta didik mengemukakan pendapatnya sebagai bagian dari mengkomunikasikan ide/gagasan pikiran dari individu dalam kelompok, 20 peserta didik aktif dalam mencatat/menulis selama proses pembelajaran dengan persentase 48%. Aktivitas peserta didik ini mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dimana ketika proses pembelajaran secara konvensional peserta didik kelas VIII-A hanya terdapat 1-2 orang saja yang bertanya dan mengemukakan pendapatnya, selebihnya peserta didik lebih banyak pasif. Aktivitas peserta didik juga meningkat pada pertemuan ke-2 pada semua indikator aktivitas, 24 orang aktif berpartisipasi dalam kelompok diskusi 15 orang bertanya, 17 orang menjawab pertanyaan dalam diskusi, 16 orang mengemukakan pendapatnya, dan 24 orang aktif mencatat/menulis selama proses pembelajaran, dengan persentase aktivitas 68% kategori cukup aktif.

Peningkatan aktivitas ini menunjukkan perubahan perilaku yang positif dan adanya semangat dari peserta didik untuk belajar, dari yang awalnya tidak bertanya menjadi bertanya, dari yang awalnya tidak berani mengemukakan pendapat menjadi berani berpendapat. Perubahan perilaku ini sejalan dengan pernyataan dari Slameto dan juga Sanjaya tentang belajar. Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dari hasil belajar tersebut menurut Sanjaya (2008:229) bersifat positif, baik perubahan aspek pengetahuan, afeksi maupun psikomotorik. Dikatakan positif karena perubahan perilaku disebabkan adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).

Perubahan yang positif dari aktivitas belajar peserta didik pada siklus I diikuti dengan perolehan hasil belajar kognitif. Data hasil

evaluasi siklus I, 24 orang tuntas belajar, dengan peserta didik laki-laki yang tuntas adalah 9 orang, dan peserta didik perempuan yang tuntas adalah 15 orang. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas adalah 8 orang, terdiri dari 5 orang laki-laki yang tidak tuntas, 3 orang perempuan yang tidak tuntas. Diperoleh skor tertinggi yaitu 100, yang diperoleh oleh 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Sedangkan skor terendah yaitu 44, yang diperoleh oleh 1 orang peserta didik perempuan dan 1 orang peserta didik laki-laki.

Refleksi guru dan observer data dari siklus I pada aspek aktivitas dan hasil belajar menunjukkan hasil yang belum maksimal jika itu dilihat dari posisi kelas VIII-A sebagai kelas dengan peringkat tertinggi, belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sehingga siklus dilanjutkan pada siklus II. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II yang dilaksanakan mengacu pada refleksi siklus I. Jalannya diskusi juga masih tersendat, karena model diskusi ini adalah model yang masih baru baik bagi peserta didik masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami wacana dan mencari ide pokok dari wacana tentang latar belakang kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial, karena peserta didik mempunyai pemikiran sendiri-sendiri, sehingga guru perlu menjelaskan kembali tentang arti diskusi ini. Selain itu juga terdapat kelompok yang tidak kompak hanya satu dua orang saja yang aktif sedangkan lainnya hanya bercerita sendiri, atau berdiskusi sambil berbicara dengan kelompok lain.

Pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) semakin meningkat yang dapat dilihat dari peserta didik yang semakin bersemangat mempelajari materi dan memahami isi dari wacana. Pelaksanaan tindakan siklus II juga sudah lebih lancar dibandingkan dengan siklus I, hal ini dikarenakan peserta didik sudah berpengalaman dalam melaksanakan diskusi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), walau pada awal diskusi masih ada peserta didik yang berbicara sendiri.

Namun, jumlahnya relatif sedikit dibandingkan pada siklus I. Aktivitas pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2
1.	Kerjasama/partisipasi dalam kelompok	28	30
2.	Aktif bertanya saat diskusi	22	28
3.	Aktif menjawab saat diskusi	24	26
4.	Aktif mengemukakan pendapat saat diskusi	20	22
5.	Aktif mencatat/menulis pada saat model CIRC dilaksanakan	26	30
Skor yang diperoleh		20 (80%)	23 (92%)

Data tabel 8 dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan ke-1 siklus II terdapat 28 peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok diskusi, 22 aktivitas peserta didik aktif dalam hal bertanya, 24 peserta didik aktif menjawab, dan 20 peserta didik mengemukakan pendapatnya sebagai bagian dari mengkomunikasikan ide/gagasan pikiran dari individu dalam kelompok dan 26 peserta didik aktif dalam mencatat/menulis selama proses pembelajaran dengan persentase 80% dalam kategori aktif sehingga belum memenuhi indikator kinerja.

Berdasarkan refleksi pertemuan ke-1 siklus II, maka guru perlu lebih mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat agar tercapai pemahaman yang maksimal terhadap KD

perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia. Aktivitas pertemuan ke-2 siklus II terdapat peningkatan 30 peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok diskusi, 28 aktivitas peserta didik aktif dalam hal bertanya, 26 peserta didik aktif menjawab, dan 22 peserta didik mengemukakan pendapatnya sebagai bagian dari mengkomunikasikan ide/gagasan pikiran dari individu dalam kelompok dan 30 peserta didik aktif dalam mencatat/menulis selama proses pembelajaran dengan persentase 92% dalam kategori sangat aktif sehingga telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan. Peningkatan kriteria aktivitas peserta didik tersebut dapat dilihat juga dalam bentuk tabel peningkatan persentase keaktifan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 9. Peningkatan Persentase Aktivitas Siklus I dan II

Tingkat Keaktifan Peserta Didik	Siklus I		Rerata	Siklus II		Rerata
	Pert ke-1	Pert ke-2		Pert ke-1	Pert ke-2	
Skor yang diperoleh	12	17		20	23	
Prosentase keaktifan	48 %	60 %	58 %	80 %	92 %	86 %

Berdasarkan tabel 9 tersebut diatas terjadi peningkatan 31% dari rerata 58% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Adapun peningkatan aktivitas belajar tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan $\geq 84\%$ dengan kriteria sangat aktif. Peningkatan aktivitas belajar yang telah mencapai kriteria sangat aktif diikuti dengan hasil belajar peserta didik pada aspek ketuntasan klasikal. Terjadi peningkatan 15,63% dari 75% pada siklus I menjadi 90,63%, pada siklus II. Selain pada ketuntasan klasikal peningkatan juga terjadi pada ketuntasan belajar peserta didik, 29 peserta didik tuntas belajar yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan.

Peserta didik tidak tuntas belajar 3 orang, terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan. Nilai tertinggi 100 diperoleh oleh 9 peserta didik yang terdiri dari 4 laki-laki dan 5 perempuan, sedangkan nilai terendah 68 diperoleh 1 peserta didik laki-laki.

Data hasil belajar kognitif terdapat 6 orang peserta didik yang tidak mengalami kenaikan hasil belajar secara individu tetapi justru mengalami penurunan hasil belajar jika dilihat dari nilai pra siklus terhadap siklus I, yang terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Pada siklus II terdapat 2 peserta didik laki-laki yang tidak mengalami kenaikan hasil belajar. Hasil wawancara guru terhadap peserta didik pada siklus I dan siklus II, peserta didik tersebut dalam kondisi fisik tidak fit (sakit) sehingga tidak siap dalam mengikuti evaluasi (tidak belajar maksimal), sehingga hasil belajar tidak maksimal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Slameto (2010:55), bahwa faktor intern yaitu faktor kesehatan Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

Peningkatan hasil belajar kelas VIII-A menunjukkan bahwa aktivitas belajar dari peserta didik telah mencapai tujuannya, dimana untuk mencapai tujuan belajar tersebut peserta didik kelas VIII-A telah aktif dalam melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran, peserta didik termotivasi oleh temannya yang telah aktif lebih dahulu dalam kegiatan diskusi, peserta didik aktif karena juga tertantang untuk menyelesaikan wacana yang diberikan guru, dan juga tujuan belajar peserta didik dapat tercapai karena peserta didik telah berpengalaman dalam melaksanakan model pembelajaran CIRC. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gagne dan juga Slameto, bahwa belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang (Pribadi,2011:6). Agar belajar mencapai tujuannya dan membawa hasil, menurut Slameto (2010:27-28) terdapat empat prinsip-prinsip belajar, yaitu: pertama, dalam

belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya karena belajar adalah proses eksplorasi dan discovery. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya, dan dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ ketrampilan/ sikap itu mendalam pada peserta didik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Data Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	40	44	68
Jumlah	2.475	2.564	2.780
Rata-rata	77,34	80,12	86,87
Tuntas belajar	19	24	29
Belum tuntas belajar	13	8	3
Ketuntasan n klasikal	59,37%	75%	90,63%

Data tabel 10 di atas menunjukkan juga nilai hasil belajar tertinggi tidak mengalami perubahan pada kelas VIII-A dari 100 pada kondisi awal tetap 100 pada pada siklus I, dan II. Hal ini karena input dari kelas VIII-A yang merupakan input nilai tertinggi dari seluruh kelas VII pada tahun ajaran 2015/2016 pada saat kenaikan kelas VIII. Nilai terendah dari pra siklus mengalami perubahan peningkatan pada siklus I dan II. Nilai terendah mengalami kenaikan sebesar 4,00 dari kondisi awal 40

menjadi 44 pada siklus I dan mengalami kenaikan 28 dari siklus I menjadi 68 pada siklus II. Dengan peningkatan nilai terendah pada sebesar 24 dari kondisi awal terhadap siklus II menunjukkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia dapat meningkatkan nilai terendah hasil belajar.

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan jumlah nilai hasil belajar mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Jumlah nilai pada kondisi awal 2.475 meningkat pada siklus I menjadi 2.564, telah terjadi peningkatan 89. Jumlah nilai hasil belajar pada siklus I sebesar 2.564 meningkat menjadi 2.780 pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 216. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan jumlah nilai hasil belajar peserta didik sebesar 305 dari kondisi awal 2.475 menjadi 2.780.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan rata-rata hasil belajar telah mengalami peningkatan pada akhir siklus I dan siklus II. Rata-rata hasil belajar kelas kondisi awal 77,34 meningkat pada akhir siklus I rata-rata hasil belajar 80,12. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siklus I dibandingkan kondisi awal sebesar. Pada akhir siklus II dibandingkan kondisi awal telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia. Kondisi awal rata-rata hasil belajar 77,34 meningkat pada siklus II menjadi rata-rata hasil belajar 86,87 sehingga dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 9,53.

Ketuntasan belajar terjadi peningkatan dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan dari 19 orang menjadi 24 orang pada siklus I, meningkat 5 orang yang tuntas belajar dibandingkan kondisi awal. Pada akhir siklus II ketuntasan belajar menjadi 29 orang mengalami peningkatan 5 orang dibandingkan siklus I. Berbanding terbalik dengan ketuntasan belajar dengan ketidaktuntasan belajar. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada kondisi awal yang tidak tuntas 13 orang,

pada siklus I menurun menjadi 8 orang dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tidak tuntas menurun drastis menjadi 3 orang dari 32 peserta didik yang ikut evaluasi pada siklus II.

Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal. Kondisi awal ketuntasan klasikal 59,37% meningkat pada siklus I menjadi 75%, terjadi peningkatan 15,67%. Pada akhir siklus II menjadi 90,63%, terjadi peningkatan 31,26 dari kondisi awal 59,37%. Walaupun ketuntasan belajar klasikal tidak mencapai 100% namun telah menunjukkan hasil yang nyata bahwa model pembelajaran *Cooperative Reading Integrated and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan KD perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri Purworejo semester I tahun pelajaran 2016/2017. Hasil peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dari masing-masing siklus, yaitu pada siklus I persentase aktivitas belajar peserta didik rerata 58 % dalam kriteria cukup aktif sedangkan pada siklus II naik 28 % menjadi 86 % dalam kriteria sangat aktif. Peningkatan aktivitas diiringi dengan peningkatan kompetensi belajar peserta didik yang diperoleh dari nilai tes evaluasi dari masing-masing siklus. Jumlah perolehan nilai meningkat dari 2.475 pada kondisi awal menjadi 2.780 pada siklus II. Nilai tertinggi dari 100 pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar terjadi peningkatan dari 19 orang menjadi 24 orang pada siklus I, meningkat 5 orang dibandingkan kondisi awal. Pada akhir siklus II ketuntasan belajar menjadi 29 orang mengalami peningkatan 5 orang dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat 9,53 dari kondisi awal 77,34 menjadi 86,87 pada siklus II. Terdapat kenaikan ketuntasan belajar klasikal dari kondisi awal terhadap siklus I, siklus I terhadap siklus II. Dari kondisi awal terhadap

siklus I terdapat kenaikan persentase tuntas belajar dari 59,37% menjadi 75% pada siklus I, dari siklus I terhadap siklus II terdapat kenaikan persentase tuntas belajar dari 75% menjadi 90,63%, sehingga kenaikan persentase tuntas belajar dari kondisi awal terhadap siklus II terdapat kenaikan sebesar 31,26%.

Mengingat model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mendorong peserta didik lebih aktif dan lebih banyak membaca, saran yang diajukan sekolah yang mempunyai standar sama dapat menerapkan model pembelajaran yang serupa pada KD yang sesuai untuk dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Bagi guru diharapkan lebih banyak mendorong peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tinggi dengan melibatkan peserta didik secara aktif, menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna sehingga pengetahuan dan pengalaman belajarnya tertanam untuk jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobroni, Muhammad, dkk. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar.Ruz Media.